

sebenarnya bahwa setiap benda mengandung energy listrik yang bisa menyerap suara. Jadi garam yang dipercayai warga Garon sebagai *Tolak balak apese awak* sebenarnya garam mengandung energy listrik dan dari barakahnya yasinan itulah garam bisa menyerap suara.

Kepercayaan tentang adanya Mitos Penggunaan Garam di Desa Garon sangat diyakini oleh banyak kalangan di masyarakat hingga saat ini. Bagi generasi muda sekarang ini tidak ada yang tahu persis tentang asal-muasal sejarah dari mitos Penggunaan Garam, kepercayaan tersebut hanya diketahui dari cerita nenek moyang terdahulu dan memang harus diyakini oleh mereka hingga saat ini.

penggunaan garam merupakan tradisi atau cara yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Garon yang mempunyai hajat Yasinan ataupun hajat lainnya seperti khataman ataupun seperti dziba'an, dengan menggunakan sarana garam halus yang berwarna putih. Sedangkan garam halus yang berwarna putih menurut warga Garon mempunyai makna sebagai simbol tolak balak apese awak, yang bertujuan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak di inginkan, seperti halnya terhindar dari gangguan ghaib, diikuti barang halus, dan kegunaan lainnya dipercaya untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

2. Analisis Struktural Mitos

Mitos merupakan sebuah penyampaian pesan dari masa lalu ke masa kini. Mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna. Mitos itu sendiri bukanlah semata-mata tumpukan tahayul atau hayalan yang

Dalam banyak hal, tradisi penggunaan garam selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan, atau hukum yang berlaku dalam konteks tertentu, artinya dalam tradisi diperlukan semacam pedoman yang telah diperintahkan, dan pedoman yang sudah berlaku turun temurun. Bagi sebagian masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut mereka percaya akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan dan banyak resiko yang akan menimpanya, seperti diganggu makhluk halus, sakit, dan orang yang meninggal akan mengikutinya itu yang dipercayai oleh masyarakat Garon.

Konsekuensi seperti itulah yang menyebabkan citra diri manusia ternodai, karena telah melakukan hal tersebut. Baik dilakukan secara sengaja maupun tidak, hal itu sudah melukai kodrat dan eksistensi kita sebagai manusia. Ketidaktahuan manusia yang membuat citra diri mereka ternoda atau karena factor rasa takut untuk tidak melakukan tradisi penggunaan garam. Karena tradisi tersebut adalah warisan dari leluhur atau nenek moyang jadi mereka hanya mengikuti saja. Adanya sesuatu yang mengganjal itulah yang membuat diri kita ternoda oleh hal-hal yang buruk.

Setelah manusia secara tidak sadar bahwa karena sesuatu yang mengganjal pada dirinya, maka manusia akan merasa berdosa. Dosa adalah manusia melakukan kejahatan dan ketidaktaatan kepada Tuhan. Yang telah menempuh jalan sesat, seperti pemberontakan terhadap kekuasaan Tuhan serta mengganti kemuliaan Tuhan dengan berhala

Ini menandakan bahwa warga Garon merasa ketergantungan dengan tradisi tersebut dan menjadi kebutuhan yang wajib dilakukan bagi setiap warga.

Mitos timbul akibat kepercayaan manusia terhadap makhluk halus yang dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan kesengsaraan, pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Oleh sebab itu, bagi setiap rumah yang memiliki hajatan yasinan tersebut diharuskan menyediakan suguhan berupa garam sebagai symbol tolak-balak apabila disaat keluar rumah pada malam jumat untuk menghindari terjadinya banyak resiko yang akan menimpanya karena dipercaya malam jumat dimana hari munculnya para makhluk halus dan pulangny arwah keluarga yang sudah meninggal.

Seperti yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber di atas artinya tradisi dan mitos itu menyangkut sejarah atau dongeng lisan pada masa lampau yang diturunkan secara simbolis dari generasi ke generasi dan mempunyai makna bagi masyarakat tertentu. Sebagian masyarakat percaya akan mitos tersebut, sehingga setiap malam jumat mereka pasti menabur garam di sekitar rumah warga Desa Garon.

Seperti yang dijelaskan diatas, resiko-resiko yang terjadi apabila tidak menggunakan suguhan garam bukan disebabkan karena tidak menggunakan garam, namun hal itu terjadi disebabkan karena manusia

kurang berserah diri kepada Tuhan. Kepercayaan tersebut yang membuat manusia jatuh dalam lubang hitam seperti manusia mempercayai garam sebagai penangkal kejahatan, manusia tidak berbuat lain dari pada melanjutkan tradisi yang sudah terdapat pada sebelumnya. Manusia hanya sebagai alat atas perbuatan yang telah dilakukan sejak jaman dahulu. Seperti dalam tradisi penggunaan garan dalam bacaan yasinan, banyak masyarakat yang tidak tahu sejarahnya, namun mereka hanya meneruskan adat yang ada di daerah setempat.

Islam di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri. Dengan berbagai ritus pola keberagaman yang cukup berbeda. Hal ini disebabkan akan beragamnya suku budaya ditanah air. Relasi antar struktur didalamnya membentuk sebuah harmoni tersendiri termasuk didalamnya proses sinkretisasi.

Sinkretisasi dianggap sebagai salah satu dari akulturasi yakni, penerimaan, penyesuaian, reaksi. Sinkretisasi adalah adaptasi yang diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan, mengkombinasikan, unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini munculah kemudian sebuah pola budaya baru.

Struktur pemikiran ini mencerminkan upaya kognitif orang jawa untuk menselaraskan dan menggabungkan berbagai elemen budaya pra-Islam, budaya jawa dengan elemen budaya Islam dalam suatu kerangka simbolis yang dapat mereka gunakan untuk menafsirkan, memahami dan memanfaatkan berbagai prinsip ajaran, perilaku dan lingkungan yang

